

PROGRAM KEGIATAN TEKSTIL
SEKSI ETNOGRAFI – BIDANG SEJARAH & ANTROPOLOGI
MUSEUM NASIONAL

disusun oleh: Puji Yosep Subagiyo

A. PENDAHULUAN

Tinjauan Kegiatan Tahun 1992 – 2004

Tekstil yang merupakan bagian dari koleksi Seksi Etnografi di Museum Nasional, secara umum berupa kain tenun dan kain batik. Kain tenun meliputi tekstil yang pembuatan secara umumnya atau pembentukan pola-hiasnya dengan tehnik songket dan ikat, sedangkan kain batik dibuat dengan tehnik batik, colet atau sablon. Sebagian besar koleksi tekstil yang berjumlah sekitar 6.000 buah tersimpan di ruang simpan (gudang) dan sisanya berada di ruang pameran (displai).

Pengelolaan koleksi tekstil baik secara fisik ataupun substansial sedang dilakukan perbaikannya untuk mendapatkan sistem pengelolaan baku. Aturan baku pada sistem pengelolaan ini diarahkan untuk menangani fisik benda koleksi ataupun data pendukungnya. Data atau kumpulan informasi yang berhubungan dengan tekstil dapat berupa Buku Katalog, Lembar Inventaris, Lembar Registrasi, Lembar Kondisi, Kwitansi Pembelian, Berita Acara Serah Terima Barang, Berita Acara Peminjaman, Berita Acara Keluar Masuk Koleksi, Foto, dan dokumen lain. Sarana pendukung yang diperlukan untuk pengelolaan koleksi tekstil meliputi: alat untuk pengamatan koleksi, alat ukur untuk klimatologi, alat untuk kontrol klimatologi, alat peraga, alat pengolahan data.

Alat untuk pengamatan dapat berupa lampu halogen, lampu ultra violet, kaca pembesar, mikroskop sederhana (perbesaran sampai 100x) dan kamera digital (resolusi 5MP). Alat ukur klimatologi yang penting adalah *thermohygrometer* (gambar 1) dan *luxmeter* (gambar 2 Atas). Alat untuk kontrol klimatologi dapat berupa *humidifier/dehumidifier* dan kipas angin. Alat peraga berupa foto/gambar, bahan serat dan pewarna, rekonstruksi tehnik tenunan dan rekonstruksi benang. Alat pengolahan data berupa komputer (Prosesor Intel Pentium IV 3 GB, Memory 512 MB, Hard-disk 120 GB).



Gambar 1.: Thermohygrograph,
alat pengukur suhu dan kelembaban udara.

Data klimatologi, seperti: data intensitas cahaya, data suhu dan kelembaban udara, diperlukan untuk analisis kerusakan atau rekomendasi penyimpanan, serta displai koleksi tekstil. Sekarang semua data masih dikelola secara konvensional, dengan menempatkan lembaran-lembaran data termaksud yang sudah disatukan dalam suatu folder pada rak-rak penyimpanan. Namun demikian tidak semua

koleksi dilengkapi dengan data-data pendukung (data koleksi yang memadai dan klimatologi), sehingga pihak pengelola mengalami kesulitan dalam pencarian informasi untuk memfungsikan benda, penyimpanan, pemeliharaan, penelitian dan sebagainya.



Gambar 2a. Atas:
Psychrometer.

Gambar 2b. Bawah:
Thermohyrometer.



Gambar 2c. Atas:
Thermohyrometer
Elektronik.



Gambar 2d. Atas:
Luxmeter.



Gambar 2e. Kanan:
UV Monitor (4 in 1).

Koleksi Simpan

Sebagian besar koleksi tekstil disimpan di ruang simpan (*storage*) khusus tekstil, yang berlantai 2 (dua). Pada ruang simpan bawah terdapat 60 (enam puluh) buah lemari dan pada ruang simpan atas terdapat 34 (tiga puluh empat) lemari. Masing-masing lemari memiliki 9 (sembilan) laci. Kecuali lemari nomor 16, 17, 18 dan 19 pada ruang simpan atas yang tidak dibuat laci-laci, karena didesain untuk menyimpan tekstil yang dirol. Lihat gambar 3, 4 dan 5. Sebagian tekstil ada yang disimpan pada lemari simpan tarik yang ditempatkan di ruang pameran batik dan ruang pameran etnografi Irian. Koleksi yang disimpan pada lemari tarik ini ditempatkan diantara dua kaca dengan cara dipres, lalu kacanya dibingkai. Koleksi dalam bingkai kaca ini ditata berjajar dalam lemari simpan tarik (lihat gambar 6).



Gambar 3.: Lemari Simpan Aluminium 1
(Model: LSTS1)



Gambar 4a.: Detail Laci Lemari Simpan Aluminium 1 (Model: LSTS1)



Gambar 4b.: Detail Laci Lemari Simpan Aluminium 2 (Model: LSTS2)

Koleksi tekstil yang tersimpan dalam ruang simpan pada umumnya mengalami perlakuan yang kurang baik. Koleksi dilipat dan dilapisi kertas, selanjutnya disimpan dalam laci-laci. Laci-laci tersebut kemudian disusun dalam lemari simpan. Bahan yang dipakai dalam pembuatan laci dan lemari tidak baik, karena bahan aluminium yang dipakai tidak kokoh (gambar 4a dan b). Konstruksi pembuatan lemari yang berisikan laci-laci tersebut juga tidak kurang baik. Pada saat menarik dan menutup laci mengakibatkan *vibrasi* (getaran) koleksi dalam laci, sehingga koleksi cepat rusak (hancur). Desain interior ruang simpan juga tidak memadai karena banyak debu yang bisa masuk ke ruang simpan, serta atap ruangnya bocor. Pemasangan *dehumidifer* yang baru dilakukan kurang memperhatikan aspek ruang dan karakteristik koleksi (tidak adanya studi kelayakan dan tidak memperhitungkan aspek operasional).



Gambar 5.: Lemari Simpan Rol (Model: LSRS1)



Gambar 6.: Lemari Simpan Tarik
(Model: LPTS1)



Gambar 7.: Lemari Pajang Etnografi
(Model: LPES1)

Koleksi Pajang

Koleksi tekstil sebagian dipajang secara khusus di ruang pameran batik dan ruang pameran tenun, dan sisanya tersebar di Ruang Pamer Etnografi Jawa-Sumatera, Ruang Pamer Etnografi Bali-Lombok-Kalimantan-Sulawesi, dan Ruang Pamer Etnografi Irian-Nusa Tenggara-Maluku.

Tatapamer tekstil yang diterapkan sekarang hanya mempertimbangkan unsur estetika, dan kurang memperhitungkan tehnik display (etika) yang baik. Sebagian tekstil masih terekspos sinar dengan intensitas cahaya dan kandungan sinar ultra violet tinggi (gambar 7). Ada tekstil yang dipajang dengan cara ditindih benda logam yang dapat berkarat dan mengakibatkan lubang.

Studi Koleksi

Studi Koleksi Tekstil telah dilakukan secara reguler melalui kegiatan pembuatan deskripsi koleksi yang dibantu oleh relawan **IHS** (Indonesia Heritage Society). Kegiatan ini diawali dengan penjelasan tatacara pembuatan keterangan secara lengkap dan baku. Sebagian kegiatan masih bersifat pribadi, didukung sarana & anggaran pribadi. Data primer (lapangan) dari kegiatan diatas selanjutnya dimasukkan dalam database khusus tekstil (berjumlah 3.247 entri).



Gambar 8: Pengamatan mikroskopis.



Gambar 9a.: Penyelamatan Fragmen Batik Prada.



Gambar 9b.: Penyelamatan Koleksi Tenun (sulam-cucuk) yang rapuh.

Pertama-tama kegiatan studi koleksi tekstil dilakukan dengan cara pengamatan dan pengaturan tataletak koleksi, baik yang berkondisi bagus atau rusak. Studi juga memanfaatkan sistem pengolahan data yang terangkum dalam database komputer, kemudian dilengkapi dengan pengamatan lapangan, baik secara makroskopis maupun mikroskopis (gambar 8). Langkah penyelamatan dan pemeliharaan tekstil rusak juga dilakukan untuk keperluan studi (gambar 9a dan 9b). Penempatan koleksi di ruang simpan berdasarkan daerah asal, sedangkan yang dipajang berdasarkan tema dan daerah asalnya.

Pengamatan makroskopis meliputi pengamatan pola kain ataupun pola hias (*pengamatan stilistik*), sedangkan pengamatan mikroskopis meliputi identifikasi bahan (jenis dan struktur serat atau benang), serta pengamatan tehnik tenun (songket, pilih, brokat, sulam, sulam cucuk, permadani, renda, dll.) dan pewarnaan (batik, ikat, prada, colet, jumputan, pelangi, tritik, dll).

Kegiatan studi koleksi ini melahirkan karya tulis berjudul:

1. *The Classification of Indonesian Textiles Based On Structural, Material and Technical Analyses* (sebagai makalah Seminar Internasional tentang Tekstil Indonesia, 12-14 September 1994, Jakarta, copy naskah terlampir);
2. PELESTARIAN BATIK PESISIR MELALUI KUNJUNGAN STUDI DI OBYEK KERAJINAN PANTAI UTARA (disponsori Yayasan Toyota dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, tahun 1994);
3. PENGAMATAN TEKNIS FRAGMENT KAIN: *Implikasi Analisis dalam Penafsiran Umur, Asal dan Konservasi* (diterbitkan oleh **Majalah Kebudayaan**, Depdikbud, Jakarta, 1994/95);
4. Subagiyo, P.Y.: KAIN SONGKET JAWA: *Pengamatan Teknis untuk Mencari Petunjuk Penafsiran Asal dan Umur Bahan/ Benda* (diterbitkan oleh **Majalah Museografia**, Ditmus-Depdikbud, Jakarta, 1995/96);
5. *Metal Thread Examination for Determining the Date, Origin and Distribution of Indonesian Songket Weaving* (sebagai makalah Seminar Internasional tentang Tekstil Indonesia, 6-9 November 1996, Jambi, copy naskah terlampir);

6. SENI BATIK, *De Batik-kunst - De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*, Karangan J.E. Jasper & M. Pirngadi (sebagai editor dan anotator, terjemahan oleh Ibu Adiwoso, disponsori oleh Yayasan Toyota dan Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta, 1997);
7. TEKSTIL TRADISIONAL: Pengenalan Bahan dan Tehnik (disponsori oleh Universitas Tokyo dan Yayasan Toyota, Tokyo - Jepang, 1997/98, copy naskah terlampir);
8. KONTROL KERUSAKAN BIOTIS: Perlakuan Kultural, Radiasi, Pemanasan, Pendinginan dan Fumigasi (diterbitkan oleh **Majalah Museografia**, Ditmus-Depdikbud, Jakarta, 1997/98);
9. MENGENAL BAHAN CELUP ALAMI MELALUI STUDI KOLEKSI TEKSTIL DI MUSEUM (sebagai makalah Seminar Nasional tentang "Bangkitnya Warna-warna Alam", **Dewan Kerajinan Nasional**, Yogyakarta, tahun 1999);
10. *NORTH COASTH JAVA BATIK AT 1994: Museum and Site Surveys* (sebagai makalah Simposium Internasional, Institute of Oriental Culture - **University of Tokyo**, di Tokyo, tahun 2000);
11. KONSERVASI TEKSTIL (sebagai diktat **Diklat Tenaga Teknis Permuseuman Bidang Konservasi Tingkat Nasional**, Asdep Kesenian – Kementrian Kebudayaan & Pariwisata, di Cipanas, tahun 2002, copy diktat terlampir);
12. TATAPAMER TEKSTIL DI MUSEUM (sebagai diktat **Diklat Tenaga Teknis Permuseuman Bidang Konservasi Tingkat Nasional**, Asdep Kesenian – Kementrian Kebudayaan & Pariwisata, Cipanas, tahun 2002, copy diktat terlampir).

Studi koleksi tekstil yang melahirkan karya tulis diatas dapat dilakukan dengan baik karena dukungan kegiatan penting berupa pemotretan koleksi secara detail, serta pembuatan sistem informasi dan manajemen (SIM) data koleksi tekstil.

B. PERMASALAHAN DAN PENANGANAN KOLEKSI TEKSTIL

1. Pengelolaan Fisik Koleksi

Pengelolaan koleksi tekstil secara fisik adalah perlakuan fisik benda simpan maupun pajang.

a. Koleksi Simpan

Koleksi simpan sudah seharusnya ditempatkan pada kabinet atau lemari simpan yang memenuhi persyaratan, baik bahan ataupun konstruksinya. Kemudian lemari atau kabinet simpan harus ditempatkan dalam ruang simpan yang memadai (ruang simpan selalu terpantau data klimatologinya dan terkontrol kondisi lingkungannya). Hal ini harus dilakukan karena tekstil bersifat sensitif terhadap suhu udara, kelembaban udara, cahaya dan polusi.

Lemari simpan yang sudah ada, yang terbuat dari bahan aluminium, secara bertahap harus diganti dengan lemari simpan yang lebih memadai (lihat gambar 10 dan 11), serta merapikan cara pembungkusan tekstilnya (lihat gambar 12, 13 dan 14). Perbaiki lemari simpan aluminium dan

lemari tarik yang sudah ada harus memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan.



Gambar 10.: Penyimpanan koleksi tekstil tiga dimensi atau alat tenun dalam Kabinet Berjalan



Gambar 11.: Penyimpanan koleksi tekstil dua dimensi dalam Kabinet Simpan

Perbaikan lemari simpan aluminium dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- mempertahankan kerangka lemari, berikut aluminium penutupnya;
- memasang kerangka laci dan rel untuk membuka dan menutup laci;
- memperbaiki sistem penguncian pintu lemari simpan;
- memasang label informasi lemari dan masing-masing lacinya.

Perbaikan lemari simpan tarik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- memperbaiki tataletak tekstil yang dipres dua buah kaca, dengan cara membongkar bingkainya;
- memperbaiki sistem penguncian pintu lemari simpan;
- memasang label informasi lemari dan masing-masing tarikannya.

Perbaikan ruang simpan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- memasang lubang ventilasi berikut filternya (debu & polutan lain);
- memasang blower dengan memperhitungkan jumlah & kekuatan blower, serta luas ruangnya;
- dinding dibuat kedap air;
- atap dibuat anti bocor, serta plafon dibuat tinggi untuk membantu sirkulasi udara;
- pembuatan pintu masuk alternatif dari ruang pameran numismatik;
- memasang denah tataletak lemari simpan berikut keterangannya;
- dinding ruang studi koleksi dibuat kedap air dan bagian ventilasinya dipasang filter;
- perbaikan pengaturan peletakan tekstil (dengan disediakannya kertas bebas asam, kaus tangan dan masker debu).



Gambar 12.: Contoh kain dibungkus kertas bebas asam dan dimasukkan dalam kotak bebas asam.



Gambar 13.: Penggulungan contoh kain tanpa rol.

b. Koleksi Pajang

Koleksi tekstil yang dipamerkan pada ruang pameran khusus tekstil (ruang batik dan ruang tenun) lebih dijamin dari kerusakan karena faktor suhu, kelembaban dan cahaya terjaga. Tatacara display yang menggunakan benda logam harus diganti. Display kain dengan cara dilipat-lipat juga harus diperhitungkan akibatnya. Lihat gambar 15, disini kostum dipajang dengan manekin untuk menghindarkan lipatan serta bentuk yang semestinya.



Gambar 14.: Penggulungan kain berbenang logam dengan rol yang sudah dilapis dengan kain dan kertas.



Gambar 15.: Display kostum dengan manekin (boneka peraga).

Koleksi tekstil yang dipamerkan pada ruang pameran etnografi (Ruang Jawa, Ruang Kalimantan dan Ruang Irian) harus memperhitungkan pengaruh cahaya matahari yang melewati jendela dan cahaya lampu dalam vitrin. Pemasangan lampu dalam vitrin sering menaikkan suhu udara vitrin, sehingga koleksi tekstil mudah rusak (cepat teroksidasi, cepat lapuk dan cepat pudar warnanya). Faktor naiknya suhu udara dalam vitrin ini juga

mengakibatkan tekanan udara dalam vitrin rendah, sehingga banyak debu dan polutan lain masuk (karena *tekanan udara barometrik*).

Perbaikan lemari pajang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- memperbaiki tataletak lemari sehingga terhindar dari pengaruh cahaya matahari;
- membuat sistim ventilasi pada vitrin berikut filternya, sehingga suhu udara dalam vitrin terjaga dan polutan yang akan masuk tersaring;
- pembuatan denah tataletak lemari pajang berikut keterangan koleksi yang dipajangnya, keterangan data klimatologi dan data berhubungan dengan lampu.

c. Perawatan Koleksi

Perawatan koleksi tekstil menjadi hal terpenting, karena perbaikan kerusakan tekstil jauh lebih sulit dilaksanakan (besar biaya dan menuntut keahlian konservatornya). Perawatan yang utama adalah:

- menjaga koleksi tekstil selalu bersih, sering divakum atau dicuci dengan prosedur yang harus hati-hati (lihat gambar 16a/b dan 17a/b);
- menjaga koleksi tekstil selalu bebas dari hama (steril);
- selalu memantau kondisi keterawatan koleksi tekstil, berikut analisis permasalahannya;
- selalu memantau data klimatologi dalam ruang simpan ataupun ruang pajang;
- pemasangan alat kontrol ruang seperti humidifier (gambar 19) harus dipantau operasionalnya.



Gambar 16a.: Penyedotan debu pada permukaan kain secara aman.



Gambar 16b.: Penyedotan debu dialasi kain kasa nylon dan kayu pengaman.

2. Pengelolaan Substansi Koleksi

Pengelolaan koleksi tekstil secara substansial dapat berupa kegiatan studi koleksi di ruang studi (gambar 18), pengelolaan data/ informasi serta rencana usaha menindaklanjuti hasil studi fisik dan studi hasil pengolahan koleksi. Kegiatan tertib administrasi dalam pengelolaan koleksi harus diutamakan, sehingga pembuatan berita acara kegiatan dalam ruang simpan atau ruang pajang selalu dicatat. Kegiatan pokok lain yang bersifat administratif adalah

pembuatan berita acara keluar masuk koleksi dari dan ke ruang simpan atau ruang lain, serta pembuatan berita acara peminjaman.



Gambar 17a.: Pencucian kain dengan bak cuci sederhana.



Gambar 17b.: Peragaan pencucian dan pengeringan kain dengan kain kasa nylon dan kayu pengaman.

Kegiatan utama kurasi adalah pembuatan deskripsi koleksi, inventarisasi dan katalogisasi, dan studi koleksi. Data-data penting dari kegiatan kurasi ataupun administrasi harus dikelola secara baik, untuk kemudahan pencarian dan pemanfaatannya. Sistem kelola data secara konvensional memang masih perlu dipertahankan, terutama dalam hal penyimpanan dan pengaturan data yang sekaligus berupa dokumen penting (seperti: kwitansi pembelian, berita acara serah terima koleksi, berita acara peminjaman, dan sejenisnya).

Pelestarian koleksi tekstil secara fisik sulit dilakukan (ada keterbatasan) tetapi pelestarian secara substansial dengan menerapkan teknologi mudah dilakukan. Pemotretan dan pembuatan deskripsi pada setiap foto adalah sebagian dari usaha pelestarian tekstil secara substansial. Disamping itu, foto berikut keterangannya memudahkan pemanfaatan koleksi secara fisik oleh pengelola koleksi (kurator), perawat koleksi (konservator) dan peneliti.



Gambar 18.: Ruang Studi Koleksi



Gambar 19.: Humidifier (alat pengatur kelembaban udara)

C. KESIMPULAN

Koleksi Tekstil Museum Nasional adalah bagian dari koleksi Seksi Etnografi – Bidang Sejarah dan Antropologi di Museum Nasional. Sebagian besar koleksi tersimpan dalam lemari simpan yang kurang memadai, dan lemari-lemari tersebut ditempatkan di ruang simpan yang kurang baik.

Studi koleksi dan kegiatan rutin kurasi telah dilakukan, dengan menghasilkan sejumlah karya tulis. Karya tersebut merefleksikan rutinitas, kuantitas serta kualitas kegiatan terhadap koleksi tekstil. Kebijakan pimpinan museum yang mendukung dan meningkatkan perbaikan kegiatan masih sangat diperlukan. Dukungan ini terutama diarahkan pada perbaikan lemari dan ruang simpan, sarana pendukung kegiatan serta biaya operasional kegiatan.

Jakarta, 27 Mei 2004

Penyusun,

Puji Yosep Subagiyo